

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Return dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Keuntungan yang diharapkan oleh investor dari investasi dalam bentuk saham sebagai salah satu hal yang menarik dibandingkan dengan melakukan penyimpanan uang dalam bentuk tabungan. Investasi dalam bentuk saham memungkinkan investor untuk mendapatkan keuntungan atau return yang lebih besar dalam waktu yang relatif singkat. Tetapi tidak dipungkiri dalam investasi saham memiliki risiko, oleh karena itu sebagai investor harus lebih teliti dalam membeli saham yang akan dibeli (Wulandari, 2016). Return merupakan faktor utama untuk memotivasi dan tujuan investor dalam melakukan sebuah investasi.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena dapat memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2012). Jadi Return Saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor dikemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkan. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan (Fahmi, 2013:152).

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sector manufaktur yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Diketahui bahwa kinerja perusahaan yang selama ini tercatat mengalami kekonsistenan yang positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Pada triwulan I tahun 2015, pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8,16% atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,21%. Berdasarkan informasi dari kemenperin.go.id dikatakan bahwa sektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 29,95% terhadap PDB non sub sektor industri makanan dan minuman. Untuk menduduki posisi strategis dalam penyediaan produk siap saji yang aman, bergizi dan bermutu dilakukan

antara lain mendorong penerapan SNI, *Good Manufacturing Practices* (GMP), *Hazard Analysis and Critical Control Point*(HACCP), *Food Hygiene, Food Safety, Food Sanitation*, dan penerapan Standar Pangan Internasional (CODEX Alimentarius) (kemenperin, 2015).

Pada tahun 2016 dikatakan bahwa pertumbuhan mencapai 8,2 hingga 8,5 persen dengan nilai sebesar Rp 1.400 triliun. Pertumbuhan ini dipengaruhi dengan besarnya surplus perdagangan luar negeri produk makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar non sub sektormakanan dan minuman terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Porsinya dalam PDB hingga kuartal III 2016 mencapai 33,6 persen, dengan nilai Rp. 192,69 triliun. Adapun pertumbuhan industri non sub sektor makanan dan minuman keseluruhan sebesar 4,71 persen. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015 sebesar 7,94 persen, angka tersebut jauh lebih tinggi (katadata.co.id).

Pertumbuhan industri makanan dan minuman di akhir Juni 2017 melambat dibandingkan hasil triwulan I tahun 2017. Dikatakan bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman pada triwulan kedua sebesar 7,19%, meskipun mengalami sedikit perlambatan bila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017 sebesar 8,15%. Industri makanan dan minuman memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam hal tersebut terbukti industri makanan dan minuman yang menjadi sub sektor terbesar yakni 34,42% dari sub sektor lainnya. (detik.finance)

Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV tahun 2018 naik sebesar 3,90 persen terhadap triwulan IV tahun 2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. Selanjutnya, industri makanan menjadi salah satu sektor yang menyebabkan peningkatan nilai investasi nasional, sehingga pada tahun 2018 industri makanan menyumbang hingga Rp.56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sector industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp.222,3triliun. (kemenperin, 2018)

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Pengungkapan ERM dalam laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan 108 item *checklist* berdasarkan *Enterprise Risk Management Integrated Framework* yang dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organization* (COSO) yang mencakup delapan dimensi yaitu: lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi dan pemantauan (Ardiansyah, 2015). ERM dapat membantu mendorong perusahaan dalam memberikan kinerja yang baik untuk mendapatkan keuntungan. Suatu perusahaan yang telah menerapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat memberikan jaminan kepada investor karena risiko yang dihadapi sudah terintegrasi (Sanjaya & Linawati, 2015). Menurut penelitian Rakhmadani dkk (2018) menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management* (ERM) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, dikarenakan ketersediaan data dalam penelitian tersebut masih kurang. Pengungkapan ERM hanya sebatas informasi terkait pengungkapan ERM yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan selain itu, penerapan ERM baru dapat diketahui dampaknya dalam jangka panjang (Sanjaya & Linawati, 2015).

Pengungkapan manajemen risiko yang dilaksanakan oleh manajemen bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen dalam mengatasi risiko (Widodo dkk, 2013). Hal ini diharapkan dapat melengkapi informasi kepada *stakeholder* sehingga, mereka memiliki informasi yang lengkap sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Menurut Susilo dan Kaho (2010) manajemen risiko dimulai dari adanya kesadaran manajemen yang menyadari bahwa risiko suatu perusahaan sangat penting. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya. Informasi mengenai manajemen risiko sangat berguna bagi investor untuk melakukan analisis risiko agar pengembalian yang diharapkan dapat terpenuhi. Manajemen risiko mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk *Good Corporate Governance*(GCG).

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013). Kinerja keuangan yang baik dalam sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi seorang investor. Semakin baik tingkat kinerja perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor (Bisara & Amanah, 2015). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat melalui rasio *Return on Asset* (ROA) memiliki dampak terhadap minat investor untuk memiliki saham pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami peningkatan (Sakti, 2010). Hal ini yang menjadi alasan *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini. Menurut penelitian Rakhmadani dkk (2018) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap return saham. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2010) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Risiko yang relatif tinggi dapat dilihat melalui nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi sehingga membuat investor cenderung menghindari saham dengan nilai DER yang tinggi (Kasmir, 2012). Semakin besar nilai DER maka semakin besar pula risiko gagal bayar yang akan dihadapi oleh perusahaan. Selain itu tingginya nilai DER akan mengakibatkan perusahaan besar dalam membayar bunga sehingga mengakibatkan dividen yang dibayar turun. Informasi ini merupakan sinyal buruk bagi investor yang akan berdampak pada penurunan permintaan sehingga harga saham turun. Kondisi ini menandakan saham tersebut kurang diminati yang menyebabkan menurunnya tingkat *return* saham. Menurut penelitian Rakhmadani dkk (2018) dan Sakti (2010) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap return saham.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:5), menyatakan bahwa apabila semakin tinggi nilai perusahaan, tingkat kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham akan semakin besar, maka *return* yang diterima oleh investor juga akan semakin besar. *Return* yang diterima oleh investor juga akan semakin besar.

Besarnya pengembalian atas investasi tersebut dapat memicu tingkat investasi disuatu perusahaan, karena investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Adanya pengelolaan sebuah risiko yang lebih baik dengan diterapkannya *Enterprise Risk Management* (ERM) pada suatu perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Pada penelitian ini mengambil objek pada perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana perusahaan subsektor *food and beverages* ini merupakan perusahaan manufaktur yang termasuk didalam sektor industri barang konsumsi. Alasan peneliti memilih perusahaan subsektor *food and beverages* karena konsumsi masyarakat terhadap makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan pokok meski terjadi krisis ekonomi sekalipun. Tentu saja risiko pada perusahaan ini sangat besar karena semakin besar tingkat konsumsi, maka semakin besar pula tingkat permintaan akan produksi makanan dan minuman serta risiko perusahaan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman (*food and beverages*), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh terhadap return saham ?
2. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap return saham ?
3. Apakah *Debt to Equity* (DER) berpengaruh terhadap return saham ?
4. Apakah ERM, ROA dan DER berpengaruh secara simultan terhadap return saham ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
2. Untuk menganalisa pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Debt to Equity (DER)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
4. Untuk menganalisa pengaruh ERM, ROA dan DER secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dan memberikan pengetahuan serta wawasan yang dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* dan kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi bahan referensi dan juga pembanding guna motivasi para pembaca yang digunakan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan mempelajari lebih dalam terkait dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* dan kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan dalam pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)* sehingga

perusahaan dapat memberikan informasi risiko yang akurat kepada calon investor pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, pengetahuan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi untuk calon investor yang akan melakukan kegiatan investasi di pasar modal.

